

Research Article

Peran Wali Asuh (Pendidik) dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Modern dan Mewujudkan Siswa yang Berakhlak Mulia di Pesantren Modern Internasional Dea Malela

M. Akief Ka'bah Sarmadiya

Universitas Muhammadiyah Surakarta, muhammadakiefks@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : January 12, 2026

Revised : February 2, 2026

Accepted : February 25, 2026

Available online : March 31, 2026

How to Cite: M. Akief Ka'bah Sarmadiya. 2026. "Peran Wali Asuh (Pendidik) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Modern Dan Mewujudkan Siswa Yang Berakhlak Mulia Di Pesantren Modern Internasional Dea Malela". *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 12 (1):226-39. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v12i1.1668.

Abstract: Foster guardian is another name for supervising teacher, foster guardian here is not just an ordinary supervising teacher who only focuses on teaching in the classroom. However, foster care is a teacher who plays an active role in all forms of needs of students or students, both physical and spiritual needs. Foster guardians are obliged to improve student education which values Islamic progress. And more precisely the foster carer is an educator. This study aims to determine the role of foster care in shaping the character of students who have noble character and improve the quality of modern Islamic education. This research aims to find out the role of foster carers in shaping the character of students who are noble and improve the quality of modern Islamic education. This research uses qualitative research methods of case studies. This type of research is a process of collecting data and information in depth, detail, intensive, holistic, and systematic about people, events, social settings (social settings), or groups using various methods and techniques and many sources of information to understand effectively how people, events, natural settings (social settings) operate or function according to the context. The results of this study indicate that the role of foster care is very dominant to oversee the moral development of students and as a counseling forum where one of the main points is to be able to improve the quality of modern Islamic education. This research is expected to be an input for Islamic boarding schools and school institutions with a dormitory system, in improving noble character and the quality of modern Islamic education.

Keywords: Foster Guardians (educator), Modern Education, Noble Morals.

Abstrak: Wali asuh adalah nama lain dari guru pembimbing, wali asuh disini bukan sekedar guru pembimbing biasa yang hanya fokus pada pengajaran didalam kelas. Namun wali asuh adalah guru yang berperan aktif dalam segala bentuk kebutuhan siswa atau santri, baik kebutuhan jasmani

maupun rohaninya. Wali asuh berkewajiban meningkatkan pendidikan siswa yang bernilai kemajuan yang islami. Dan lebih tepatnya wali asuh adalah pendidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wali asuh dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan meningkatkan mutu pendidikan modern yang Islami. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Yang dimaksud dengan tipe penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran wali asuh sangatlah dominan untuk mengawal perkembangan akhlak peserta didik dan sebagai wadah konseling yang dimana salah satu point utamanya adalah dapat meningkatkan mutu pendidikan modern yang Islami. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi masukan bagi pesantren-pesantren dan lembaga sekolah yang bersistemkan asrama, dalam meningkatkan akhlak mulia dan mutu pendidikan modern yang Islami.

Kata Kunci: Wali Asuh (Pendidik) , Pendidikan Modern, Akhlak Mulia.

PENDAHULUAN

Pendidik adalah orang yang mendidik, yang merupakan pemberi ilmu dan pengetahuan baru, bagi orang lain secara konsisten serta berkesinambungan. Kedudukan pendidik dalam pendidikan adalah merupakan salah satu dari tiang utama untuk bisa terlaksananya pendidikan. sehingga, kita tidak bisa dipungkiri lagi bahwa sebuah proses pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa ada yang mendidik atau tanpa seorang pendidik. Dalam hal ini, pendidik juga mempunyai tanggung jawab dalam perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh kompetensi yang dimiliki oleh peserta didiknya, seperti potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik (hot.liputan6.com).

Tujuan pendidikan adalah membantu menunjukkan jalan kepada peserta didik yang belum dapat berjalan dan memilih jalan dengan sendirinya. Guru dengan demikian bertugas untuk menunjukkan jalan kebaikan, sehingga anak didik menjadi baik dalam segala perbuatan, perkataan, dan hatinya (Zainudin Fananie, 2010: 24). Istilah “modern” yang dibahas dalam kajian ini bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas yang menafikkan agama, atau kontruksi manusia otonom (yang hidup berdasarkan hukum sendiri seraya melepaskan diri dari hukum Tuhan dan Masyarakat), melainkan dalam makna “ berada dalam kemajuan “. Modern dalam kosakata pendidikan modern berada dalam konteks bahwa seluruh proses pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. Proses pendidikan yang dimaksud melingkupi proses belajar mengajar, penetapan tujuan belajar.

Salah satu target dari program wali asuh adalah mencetak peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Akhlak berarti perilaku, sikap, perbuatan, adab dan sopan santun. Akhlak mulia berarti seluruh perilaku umat manusia yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan Hadist yaitu adab sopan santun yang dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia ketika beliau masih hidup. Akhlak beliau adalah Al-Quran. Akhlak atau adab sopan santun yang telah dicontohkan dan diajarkan Rasulullah Muhammad SAW itu meliputi akhlak manusia kepada Allah SWT dan Akhlak terhadap sesama ciptaan Allah, termasuk didalamnya akhlak terhadap diri sendiri karena diri sendiri itu termasuk

ciptaan Allah Juga, lahir dan batin (wordpress.com).

Adab yang baik dalam bergaul antara lain: berwajah manis (senyum), lemah lembut, mendengar pembicaraan teman (menghargai), sopan santun, tidak takabbur (sombong), diam (tidak ikut) saat teman bersenda gurau, memaafkan kesalahan teman dan berlapang dada, tidak berbangga dengan kemegahan dan kekayaan yang kita miliki karena akan membuat mereka tidak nyaman dan hal begitu juga akan membuat kita dianggap remeh oleh mereka. Menurut (Abi Fakhur Razy, 2019: 22) Untuk murid ada beberapa akhlak / adab yang perlu diketahui yaitu:

- a. Adab untuk dirinya sendiri
- b. Adab anantara dirinya dengan guru
- c. Adab dirinya dengan saudaranya

Adab untuk dirinya sangatlah banyak, diantaranya adalah : tidak 'ujub (bangga kepada dirinya sendiri dan merasa heran kepada kemampuan diri), 'Tawaddu', jujur agar murid dicintai dan dipercaya, sopan saat berjalan, menundukkan pandangan dari melihat sesuatu yang haram, terpercaya (tidak berkhianat) dari ilmu yang diberikan kepadanya, maka seorang murid tidak boleh sembarangan menjawab apa yang tidak diketahuinya. Adab murid terhadap gurunya adalah meyakini kelebihan gurunya lebih besar dari kedua orang tuanya karena guru mendidik ruhnya (batin), selanjutnya merendahkan diri dihadapan guru, duduk disaat belajar dengan penuh sopan santun serta mendengar baik-baik apa yang dikatakan oleh gurunya, meninggalkan senda gurau, tidak memuji guru lain di hadapan gurunya karena dikhawatirkan gurunya memahami hal itu sebagai sebuah celaan (merendahkan/melecehkan), selanjutnya tidak malu bertanya tentang suatu masalah yang tidak diketahuinya.

Sedangkan adab murid kepada saudaranya (termasuk teman-temannya) adalah memuliakan mereka, tidak meremehkan (tidak sombong) terhadap mereka, tidak mengolok-ngolok kelambatan berpikir (lambat paham) diantara mereka, dan tidak merasa senang bila guru menegur (memarahi) temannya yang tidak memperhatikan pelajaran (atau main-main saat belajar) sebab hal itu bisa menimbulkan kemarahan dan permusuhan antar teman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus. Yang dimaksud dengan tipe penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam, mendetail, intensif, holistik, dan sistematis tentang orang, kejadian, social setting (latar sosial), atau kelompok dengan menggunakan berbagai metode dan teknik serta banyak sumber informasi untuk memahami secara efektif bagaimana orang, kejadian, latar alami (social setting) itu beroperasi atau berfungsi sesuai dengan konteksnya. Penelitian kasus memperhatikan semua aspek yang penting dari suatu kasus yang diteliti. Dengan menggunakan tipe penelitian ini akan dapat diungkapkan gambaran yang mendalam dan mendetail tentang suatu situasi atau objek. Kasus yang akan diteliti dapat berupa satu orang, keluarga, satu peristiwa, kelompok lain yang cukup terbatas, sehingga peneliti dapat menghayati, memahami, dan mengerti bagaimana objek itu beroperasi atau berfungsi dalam latar alami yang sebenarnya (A. Muri Yusuf, 2017: 39).

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa peran wali asuh dalam membentuk pendidikan modern yang mewujudkan akhlak mulia peserta didik. Ada 5 macam fokus pembahasan dalam penelitian ini yaitu:

- a. Peran Wali Asuh (Pendidik)
- b. Pendidikan Tubuh/Jasmani (*Lichaamelyke opvoeding*)
- c. Pendidikan Rohani (*Geestelike voiding*)
- d. Pendidikan modern
- e. Pendidikan Akhlak (Budi Pekerti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Peran Wali Asuh (Pendidik)

Dalam Kamus IJmum Bahasa Indonesia (JS. Badudu dan Sutan Mohammad) disebutkan bahwa: "Pendidik adalah guru atau orang yang mendidik." Sedangkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS pasal 1. disebutkan bahwa: "Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, Pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan." Istilah Pendidik juga memiliki banyak makna, dalam beberapa istilah pendidik sering disamakan dengan guru walaupun pada hakikatnya berbeda akan tetapi apa yang dimaksudkan sebenarnya sama. Pendidik adalah bapak rohani (spiritual father) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak dan meluruskan perilakunya (Muhammad Fathurrahman, 2012: 17).

Wali Asuh (Pendidik) adalah salah satu program unggulan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela. Program ini dibentuk untuk terwujudnya pengawasan, pengembangan dan peningkatan pendidikan dan akhlak peserta didik. Setiap wali asuh diberi tanggung jawab 6-7 siswa, wali asuh dituntut untuk menjadi fasilitator dalam segala kebutuhan santri yang diasuhnya. Wali asuh sendiri memiliki tupoksi yang mengikat, yaitu:

- 1) Menjadi Bpk/Ibu, kakak, dan teman bagi santri yang diasuh
- 2) Memastikan santri yang diasuh bisa sholat, dzikir, dan do'a
- 3) Mengajarkan santri yang diasuh mengaji
- 4) Menjadi tempat curhat santri yang diasuh
- 5) Memfasilitasi kebutuhan santri yang diasuh
- 6) Meningkatkan kualitas spiritual dan intelektual santri yang diasuh
- 7) Wajib menemani halaqah santri yang diasuh setiap ba'da maghrib
- 8) Mengisi buku saku pelanggaran/kebaikan santri yang diasuh
- 9) Melaporkan perkembangan anak asuhnya kepada walisantri setiap 2 minggu sekali dan atau waktu yang diperlukan.
- 10) Mengikuti rapat waliasuh minimal setiap 2 minggu sekali dan atau waktu tertentu jika diperlukan dengan lembaga kepengasuhan

Dari sepuluh tupoksi diatas, sudah sangat jelas bahwa peran wali asuh sangatlah penting dalam mengawal tumbuh kembang peserta didik, baik dari segi rohani maupun jasmaninya. Hennissen dkk. (2017) menyelidiki sejauh mana pralayanan guru bisa menerapkan teori dalam tugas praktik kelas. Mereka menemukan

bahwa siswa memang tumbuh dalam perkembangan kognitif dan menggunakan pengetahuan praktis dan kognitif (Erik Meij, 2021). Maka dari itu dalam dunia pendidikan, peran guru (pendidik) sangatlah utama dalam pembentukan milieu pendidikan dan terwujudnya keberhasilan peserta didik. Seperti apa yang disampaikan di dalam suatu jurnal "Guru adalah agen kunci dalam mendorong ketahanan masyarakat mengingat peran mereka sebagai pendidik, pengaruh mereka terhadap perkembangan anak-anak". Dari kalimat ini, sudah sangat jelas. Jika peran guru (pendidik) sangatlah besar dalam perubahan Pendidikan (sciencedirect.com).

Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Secara khusus dalam pembelajaran guru mempunyai peran dan fungsi untuk mendorong, membimbing dan memfasilitas siswa untuk belajar. Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya peran dan fungsi dalam pendidikan dengan ungkapan: *Ing ngarsa sung tulada* berarti guru berada di depan memberi teladan, *ing madya mangun karsa*, berarti guru berada ditengah menciptakan peluang untuk berprakarsa, dan *tut wuri handayani* berarti guru dari belakang memberikan dorongan dan arahan. Konsep yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara ini menjadi pedoman dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia (Rusydi Ananda, 2018: 18).

Merujuk kepada konsep yang disampaikan Ki Hajar Dewantara, maka guru merupakan faktor yang dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa, guru dipersonifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola. Oleh karena itu seyogyanya guru harus menjalankan peran dan fungsinya sebagaimana konsep yang di kemukakan Ki Hajar Dewantara tersebut. Mencermati peran dan fungsi guru yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut maka sesungguhnya peran guru itu sungguhlah luas. Keluasan peran guru tersebut dipaparkan Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan | 22 Adams dan Dickey sebagaimana dikutip Hamalik (2004:123) yaitu peran guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi empat hal besar yaitu: Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*). Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang telah disampaikan itu (Rusydi Ananda, 2018). Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada diri peserta didik pada aspek sikap, keterampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran yang diberikannya secara sistematis dan terencana.

Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*). Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Karena itu setiap guru perlu memahami dengan baik tentang teknik bimbingan kelompok, penyuluhan individual, teknik mengumpulkan keterangan, teknik evaluasi dan psikologi belajar.

Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*). Guru dipandang sebagai orang

yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan terus menerus memupuk pengetahuan yang telah dimilikinya. Pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri dengan perkembangan tersebut. Banyak cara yang dapat dilakukan, misalnya belajar sendiri, mengadakan penelitian, mengikuti pelatihan, menulis buku, menulis karya ilmiah sehingga perannya sebagai ilmuwan terlaksana dengan baik.

Guru sebagai pribadi (teacher as person). Sebagai pribadi setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-sifat itu sangat diperlukan agar dapat Bab 2 - Guru | 23 melaksanakan pengajaran secara efektif. Karena itu wajib bagi guru berusaha untuk memupuk sifat-sifat pribadinya sendiri dan mengembangkan sifat-sifat pribadi yang disenangi oleh orang lain. Katz sebagaimana dikutip Sardiman (2003) memaparkan peran dan fungsi guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dan orang yang menguasai bahan yang diajarkan.

Selain itu pendidik juga dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran dikelas. Menerapkan pengajaran yang ambisius adalah pekerjaan yang kompleks karena kecanggihan yang diperlukan untuk membuat keputusan cepat tentang bagaimana menggunakan ide-ide siswa yang muncul secara bermakna (Lampert, Beasley, Ghousseini, Kazemi, & Franke, 2010). Kompleksitas ambisius mengajar menimbulkan pertanyaan penting bagi para pendidik. Maka dengan itu akan muncullah kemandirian dalam belajar oleh para peserta didik. Sehingga terwujudnya pendidikan yang maju sesuai zaman (Sarah Schneider Kavanagh, 2019).

b. Pendidikan Tubuh (Jasmani)

Di Pesantren Modern Internasional Dea Malela sangat memperhatikan pendidikan tubuh (jasmani) peserta didik. Karena akal yang baik berada pada tubuh yang sehat. Siswa yang terjaga jasmaninya akan mudah menerima transferan ilmu dari pendidik. Aktivitas fisik yang cukup (PA) dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan hasil kesehatan fisik dan mental, seperti meningkatkan kebugaran aerobik, meningkatkan perkembangan kognitif, mengurangi tingkat adipositas dan mencegah gejala depresi. Di lingkungan sekolah, kelas pendidikan jasmani telah diusulkan sebagai jalan yang memungkinkan untuk meningkatkan aktivitas fisik, karena pendidikan jasmani berperan dalam membentuk gaya hidup aktif anak-anak dan remaja (Xuzhi Zhan, 2021).

Yang dimaksud dengan pendidikan tubuh yaitu: penjaan tentang kesehatan badan dan ajaran (di didik) supaya kuat mengerjakan segala kewajibannya. Pengetahuan tentang hal ini telah menjadi besar dan luas bahasanya, yang menjadi salah satu pengetahuan yang spesial (khusus, yaitu yang disebut: psikologi atau ilmu badan dan kerja masing-masing anggota (Zainudin Fananie, 2010: 17). Adapun yang harus diperhatikan bagi semua pendidik, tubuh itu bermacam-macam yang

kebanyakan dan yang lazim ialah yang berhubungan dengan kesehatan (Hyginie). Sebagian ialah kebersihan, makanan, cedera, pergerakan badan, penjagaan datangnya penyakit dan lain-lainnya. Satu persatuannya itu telah lengkap diterangkan dalam ilmu kesehatan seterusnya sampai kepada ilmu cara mengobati penyakit, yaitu yang menjadi Ilmu tabib dan kedokteran. Selain dari kesehatan segala anggota tubuh ini pun masih perlu diajar dan di didik supaya jangan di canggung mengerjakan apa yang menjadi semestinya.

Adapun caranya mendidik itu ada banyak jalannya yang jelas ialah pergerakan badan yang adanya dengan teratur dan yang tidak teratur, semua itu ada hasil yang jelas pula bagi pendidikan roh. segala macam sport seperti tenis badminton, *football*, segala kerajinan tangan dan lain-lain sebagaimana itu termasuk daya pergerakan badan yang teratur. Dalam pergerakan badan yang teratur ada yang teratur secara party-party seperti main bola disitu peril leader atau pemimpin yang akan mengatur dan menjaga ketertiban permainan itu. Karena dalam permainan yang seperti itu sangat besar faedahnya bagi pendidikan rohani. Mendidik taat pada peraturan, kuat kemauan, adil, mengakui kekalahan, atau kesalahan dan menanam rasa kemenangan atau kebenaran itu, terdapat dengan kerjasama dan lain-lain sifat lagi yang amat berguna dalam pergaulan hidup (Zainudin Fananie, 2010: 21).

Adapun pergerakan badan yang tidak teratur ialah memasukkan skala pergerakan anak-anak semenjak dilahirkan sampai dapat bermain dengan sendirinya yang telah menjadi tabiatnya itu. Demikian pula segala kerja-kerja badan manusia. Misalnya berjalan kian kemari, angkat mengangkat dan lain-lain. Kebanyakan banyak berfaedah bagi pendidikan tubuh. Terkadang mengganggu kesehatan apabila tak bersesuaian antara berat kerja dan kekuatan tubuh yang terhadap persoalan inilah yang harus dijaga. Jika seluruh hal ini berjalan dengan baik, maka akan mudah terciptanya pendidikan modern yang diharapkan.

c. Pendidikan Rohani

Tidak kalah pentingnya dengan pendidikan jasmani, pendidikan rohani peserta didik juga harus diutamakan. Program-program unggulan di Pesantren Modern Internasional Dea Malela seperti: one day one verse, sholat tahajud, sholat Duha dan sholat-sholat sunnah lainnya di adakan untuk memenuhi kebutuhan rohani peserta didik. Pendidikan rohani ini adalah bagian tak terpisahkan dari pendidikan Islam yang perlu dihidupkan kembali dan diperhatikan secara serius.

Dari hasil studi yang telah dilakukan kaum bijak bestari, aku menemukan suatu metode yang bisa menyajikan sebagian cabang-cabang iman yang mudah dipahami. Bahkan aku menganggap seluruh ajaran Islam menjadi mudah dipahami semata-mata berkat kepiawaian para ulama yang menggarap (mempelajari pendidikan.)-nya. Sebut saja misalnya fikih ibadah seperti taharah, shalat, zakat dan seterusnya. Atau muamalah seperti jual beli, perseroan (*syirka*), kontrak tukar-menukar dan sebagainya (Muhammad Al-Ghazali, 2001: 14).

Orang yang telah ahli dalam ilmu pendidikan, telah membagi pengertian rohani kepada beberapa bagian. Maka yang biasa, pendidikan roh itu dibagi menjadi dua bagian pendidikan akal dan pendidikan budi pekerti. Keduanya itu

perlu dimajukan sehingga sedapat-dapatnya bisa menjadi akal yang sempurna, kemauan kuat dan budi yang tinggi. Kedua perkara itu telah ada pada diri masing-masing manusia semenjak terjadinya, akan tetapi boleh jadi akan kosong atau rusak apabila tiada dipelihara dan dijaga (di didik) karena dapat dipengaruhi oleh pengaruh yang tidak baik dan benar dan karena tiada diisi dengan pengetahuan budi pekerti. Pendidikan akal menuju supaya:

1. Tajam perasaannya tentang membedakan macam-macam perkara, sangat memperhatikan apa yang dirasai itu sampai mengerti dan mengetahui secukupnya,
2. Dapat mengatur dan menyusun segala pendapatan-pendapatan atau pengalaman-pengalaman itu sehingga dapat menyelesaikan persoalan hidup,
3. Menghidupkan dan menguatkan kekuatannya menghayal atau mengarang yang kelak akan menolong pada kekuatan mengarang dan membikin pendapatan-pendapatan yang baru,
4. Membiasakan berpikir yang teratur akan menjadi tajam dan cerdas dan jangan mudah menerima keterangan-keterangan yang tidak di terima akalnya (Zainudin Fananie, 2010: 21).

Masing-masing itu ada perbedaannya yang haus, sedang artinya pun tiada sama dan maksudnya pendidikan itupun tiada sama pula. Untuk mendidik akal supaya menjadi sebagaimana tersebut ringkasnya ada dua macam jalan:

1. Dengan mengasah dan mengajak perasaan-perasaan itu
2. Dengan mengisikan ilmu pengetahuan

Yang keduanya itu dengan mengingat persetujuannya dengan dasar-dasar (tabiat, karakter) yang adanya dan kemajuannya bersama dengan umur anak-anak atau orang yang kita didik.

Kecerdasan spiritual mengacu pada kemampuan manusia dalam merencanakan pertanyaan-pertanyaan yang diciptakan secara kreatif dalam kehidupan. Seperti yang dikatakan Zohar dan Marshall (2000) bahwa karena kecerdasan merupakan bagian dari kesadaran kita, maka kita menggunakan penalaran dan kecerdasan emosional sebagai bagian dari kemampuan kita, kita dapat menerapkan perasaan kita ketika kita bertanya pada diri sendiri siapa itu, yang sebenarnya melakukan pemikiran atau perasaan ini karena itu untuk menemukan makna hidup dan untuk mengisi kekosongan yang kita miliki, rasa ingin tahu dan pertanyaan anak-anak tentang dunia adalah bukti bahwa anak-anak secara alami ingin membangun apa yang orang dewasa sebut sebagai kerangka metafisik untuk kehidupan mereka (Ghasem Mohammadyari, 2012).

Telah jelas yang tersebut diatas yang bahasa mengisikan ilmu pengetahuan itu salah satu jalan mendidik akal sedang mengisikan ilmu rohani atau spiritual berarti mengajar, oleh karena itu berlainan sebenarnya arti mendidik dan mengajar antara on derwijs dan Opvuding. Tujuan mengajar adalah mendidik tetapi tujuannya mendidik bukan mengajar mengisikan ilmu pengetahuan saja dan itu tujuan guru mengajar itu bukan hanya mengisikan ilmu-ilmu saja melainkan beli di akal anak-anak itu supaya sampai kepada yang dimaksud oleh pendidikan akal tersebut di atas dan menjadi hidup serta berjalan dengan sendirinya. Adapun caranya mendidik akal, dengan mengisikan ilmu pengetahuan itu, ialah ilmu mengajar atau ilmu guru, yang

seharusnya guru-guru di sekolah-sekolahan menyelidiki dan memperdalam. Lebih lurusnya pembahasan ini ialah dalam buku-buku yang khusus untuk pedoman guru.

d. Pendidikan Rohani

Dalam Islam, kata pendidikan dapat bermakna tarbiyah, berasal dari kata kerja rabba. Di samping kata rabba terdapat pula kata ta'dib, berasal dari kata addaba. Selain itu, ada juga kata talim. Berasal dari kata kerja allama. Ketiga istilah tersebut akan dibahas secara ringkas satu persatu sebagai berikut: Tarbiyah Kata tarbiyah merupakan bentuk mashdar dari rabba yurabbii tarbiyatan. Dalam Alquran dijelaskan (Rahmat Hidayat, 2016: 5).

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku, kasihilah mereka berdua, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku sewaktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24).” Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam mengemban misinya, khususnya pondok pesantren terus bergulat di pentas sejarah mengaktualisasi diri dengan proses evolusi dan inovasi, menyeimbangkan eksistensinya dengan modernitas yang terjadi dari waktu ke waktu. Walaupun tidak dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil pondok pesantren yang konsisten pada bidang garapan dakwah dan pelestarian tradisi salaf (tradisional) dengan kajian kutub at turast (kitab kuning), fokus pada kajian ilmu-ilmu agama (ke-akhiratan) seperti tasawuf, fiqih, tauhid, tajwid, al-Qur’an berikut tafsirnya, ilmu mantiq dan lainnya, serta menutup mata terhadap kemajuan dan kompleksitas tantangan global, di mana generasi kita akan hidup di dalamnya. Padahal Rasulullah mengajarkan dalam hadist yang artinya: “Bekerjalah dalam urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu mati besok”. Modern berarti sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (ejournal.uika-bogor.ac.id).

Dalam kaitan dengan lembaga pendidikan pesantren, Zamakhsyari mendefinisikan modern (khalafi) adalah pesantren yang telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di samping tetap memperhatikan pengajaran kitab-kitab klasik (Masnur Alam, 2011: 166). Pendidikan modern adalah Pendidikan yang di samping tetap di lestarikannya unsur-unsur utama agama, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal yaitu adanya materi ilmu-ilmu umum dalam muatan kurikulumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan modern adalah contoh, acuan yang melaksanakan pendidikan formal, baik sekolah atau madrasah, dengan sistem klasikal, dilakukan secara berjenjang, dengan menggunakan kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama), dilengkapi dengan pendidikan agama.

Meningkatnya jumlah penduduk, meningkatnya pengharapan, dan sangat meningkatnya pengetahuan telah membawa serta masalah-masalah baru pendidikan yang telah menimbulkan lebih banyak perubahan di kebanyakan negara dalam dua puluh tahun akhir-akhir ini dari pada yang pernah terjadi sebelumnya. Kita menyaksikan penerapan teknik-teknik dari ilmu pengetahuan alam dan sosial serta teknologi pada proses pendidikan sebagai akibat adanya pengertian yang lebih

dalam tentang apa yang terjadi dalam pendidikan. Kita sedang menyaksikan seluruh sistem berubah: apa yang diajarkan, bagaimana diajarkannya dan dalam keadaan diajarkan, sernua secara fundamental berubah sebagai akibat dari pengetahuan baru ini. Kita hanya semata-mata berada di ambang pintu perubahan selanjutnya (John Vaizey, 1974: 159).

Pada pendidikan modern atau yang telah melakukan pembaharuan pendidikan di dalamnya terdapat bentuk sekolah yang diajarkan ilmu-ilmu umum dan bentuk madrasah yang dikhususkan untuk mendalami ilmu-ilmu agama. Antara sekolah dan madrasah biasanya terletak di dalam lingkungan pesantren secara terpadu, maka penyelenggaraan pendidikan mengikuti pola yang telah ditentukan oleh Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional.

Pada intinya, Istilah “modern” yang dibahas dalam pembahasan ini bukanlah modern dalam makna penggunaan rasionalitas yang menafikkan agama, atau konstruksi manusia otonom (yang hidup berdasarkan hukum sendiri seraya melepaskan diri dari hukum Tuhan dan Masyarakat), melainkan dalam makna “berada dalam kemajuan”. Modern dalam kosakata pendidikan modern berada dalam konteks bahwa seluruh proses pendidikan harus dilaksanakan dengan mempertimbangkan perkembangan kepribadian siswa. Proses pendidikan yang dimaksud melingkupi proses belajar mengajar, penetapan tujuan belajar.

e. Pendidikan Rohani

Salah satu peran terpenting lembaga pendidikan adalah memungkinkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik, mampu berpartisipasi dalam urusan publik masyarakat. Namun, istilah 'warga negara yang baik' membangkitkan interpretasi dan definisi yang berbeda dalam sistem nilai yang berbeda (sciencedirect.com).

Dalam perkembangan masyarakat, pentingnya kualitas individu yang membentuk masyarakat adalah meningkat dari hari ke hari. Tujuan menciptakan masyarakat individu yang berkualitas, bermoral dan kompeten melalui pendidikan, baru-baru ini menjadi agenda program pengajaran di lembaga Pendidikan (Mehmet Ulge, 2013). Penelitian (Chingos & Peterson 2011; Jacques, 2008; Janis, 2006; Marilyn, 2012; Vicki, 2007) tentang pentingnya Pendidikan Karakter bagi anak; dengan lingkungan belajar anak terletak di prasekolah dan keluarga; oleh karena itu, hasil dari determinan yang dipedulikan orang tua prasekolah menunjukkan bahwa prasekolah dapat mengadakan konferensi atau lokakarya pengasuhan anak secara rutin. Sehingga akan mewujudkan karakter anak sesuai yang diharapkan (Chou, Mei-Ju, 2014).

Dalam istilah bahasa Arab, moral identik dengan akhlak atau kepribadian seseorang. Akhlak berasal dari bahasa Arab jamak dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dan makhluk serta antara makhluk dan makhluk. Akhlak merupakan suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya, serta menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan pendidikan akhlak menurut Ibn Miskawaih dan

dikutip oleh Abudin Nata adalah upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang.

Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Alquran dan Sunnah Rasul sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Sedangkan dalam istilah bahasa Latin, moral dan akhlak dapat didefinisikan sebagai karakter atau kepribadian. Karakter berasal dari bahasa Latin "kharacter", "kharassein", "kharax", dalam bahasa Inggris character dan Indonesia "karakter". Dalam bahasa Yunani character berasal dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (file:///C:/Users/ICENK). Kecerdasan moral atau akhlak didefinisikan oleh Michele Borba adalah kemampuan memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga orang bersikap benar dan terhormat (Otib Satibi Hidayat, 2020: 8).

Akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur adalah risalah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada segenap umat manusia hingga akhir zaman, sebagaimana beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur." [HR. Ahmad dan Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, hasan]. Islam secara khusus mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru; orang yang telah mengajarkan kebaikan kepadanya, baik melalui ilmu agama atau ilmu yang bermanfaat lainnya. Terkait pengajaran ilmu agama, salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Jika orang tua menyelamatkan anaknya dari api di dunia, maka para ulama mengajarkan ilmu agama untuk dapat menyelamatkan seseorang dari api di akhirat (Tim Ilmiah, 2014: 40).

Kemudian, bagaimanakah Islam mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru? Di dalam al-Quran Allah berfirman mengisahkan tentang pola interaksi antara guru dan murid; Khidir dan Nabi Musa 'alaihimas salam: "Musa berkata kepada Khidir, "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" Dia menjawab, "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku, dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang belum kamu ketahui?" Musa berkata, "Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang ada". Beberapa pelajaran adab yang dapat diambil dari kisah dalam ayat di atas:

- 1) Hendaknya seorang murid bertutur kata yang mulia dan lemah lembut kepada gurunya, hal itu tercermin dari cara nabi Musa 'alaihis salam dalam bertanya dan meminta kepada Khidir untuk mengajarnya ilmu, serta memohon agar diizinkan untuk ikut bersama beliau.
- 2) Menghormati guru dan menempatkannya dalam posisi yang semestinya, walaupun si murid memiliki kedudukan sosial lebih daripada gurunya sebagaimana yang dilakukan Musa 'alaihis salam. Tidak ada kesan bahwa nabi Musa menempatkan dirinya lebih utama dari Khidir, padahal beliau adalah seorang rasul pilihan.

- 3) Bersabar terhadap tindakan dan perilaku serta keinginan seorang guru. Hal ini senada dengan nasihat Imam Syafi'i.

Dapat disimpulkan, bahwa keutamaan akhlak sangatlah penting. Karena dengan akhlak mulia peserta didik dapat menghormati dan menghargai orang lain dan hal itu akan membuat dirinya akan dihargai oleh orang lain. Jika peserta didik hanya difokuskan dengan pendidikan ilmu pengetahuan tanpa diiringi dengan pendidikan akhlak maka dia tidak akan di anggap oleh manusia dewasa saat ini.

KESIMPULAN

Dari 5 macam fokus pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa peran dan fungsi wali asuh (guru) berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Dalam dunia pendidikan, peran guru (pendidik) sangatlah utama dalam pembentukan milieu pendidikan dan terwujudnya keberhasilan peserta didik. Seperti apa yang disampaikan di dalam suatu jurnal "Guru adalah agen kunci dalam mendorong ketahanan masyarakat mengingat peran mereka sebagai pendidik, pengaruh mereka terhadap perkembangan anak-anak" Dari kalimat ini, sudah sangat jelas. Jika peran guru (pendidik) sangatlah besar dalam perubahan pendidikan.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia dalam mengemban misinya, khususnya pondok pesantren terus bergulat di pentas sejarah mengaktualisasi diri dengan proses evolusi dan inovasi, menyeimbangkan eksistensinya dengan modernitas yang terjadi dari waktu ke waktu. Walaupun tidak dipungkiri bahwa masih ada sebagian kecil pondok pesantren yang konsisten pada bidang garapan dakwah dan pelestarian tradisi salaf (tradisional) dengan kajian kutub at turast (kitab kuning), fokus pada kajian ilmu-ilmu agama (ke-akhiratan) seperti tasawuf, fiqih, tauhid, tajwid, al-Qur'an berikut tafsirnya, ilmu mantiq dan lainnya, serta menutup mata terhadap kemajuan dan kompleksitas tantangan global, di mana generasi kita akan hidup di dalamnya. Padahal Rasulullah mengajarkan dalam hadist yang artinya: "Bekerjalah dalam urusan duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhiratmu seakan-akan kamu mati besok". Modern berarti sikap dan cara berfikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman .

Akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur adalah risalah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada segenap umat manusia hingga akhir zaman, sebagaimana beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur." [HR.Ahmad dan Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, hasan]. Islam secara khusus mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru; orang yang telah mengajarkan kebaikan kepadanya, baik melalui ilmu agama atau ilmu yang bermanfaat lainnya. Terkait pengajaran ilmu agama, salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Jika orang tua menyelamatkan anaknya dari api di dunia, maka para ulama mengajarkan ilmu agama untuk dapat menyelamatkan seseorang dari api di akhirat."

Pendidikan modern adalah Pendidikan yang di samping tetap di lestarikannya unsur-unsur utama agama, memasukkan juga ke dalamnya unsur modern yang ditandai dengan sistem klasikal yaitu adanya materi ilmu-ilmu umum

dalam muatan kurikulumnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan modern adalah contoh, acuan yang melaksanakan pendidikan formal, baik sekolah atau madrasah, dengan sistem klasikal, dilakukan secara berjenjang, dengan menggunakan kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional dan Departemen Agama), dilengkapi dengan pendidikan agama.

Pendidikan modern yang berasaskan agama ini bertujuan untuk mencetak peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur adalah risalah yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada segenap umat manusia hingga akhir zaman, sebagaimana beliau pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur." [HR. Ahmad dan Bukhari dalam al-Adabul Mufrad, hasan] (Tim Ilmiah, 2014: 40). Islam secara khusus mengajarkan umatnya untuk beradab kepada guru; orang yang telah mengajarkan kebaikan kepadanya, baik melalui ilmu agama atau ilmu yang bermanfaat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Muhammad. 2001. *Hidup Ajaran Rohani Islam*. Jakarta. PT. Lentera Ananda, Rusydi. 2018. *Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Medan, Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Basritama Alam, Masnur. 2011. *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*. Jakarta. Gaung Persada Press
- Berhias Dengan Akhlak. Indonesia. Community care canter
- Fananie, Zainuddin. 2010. *Pedoman pendidikan Modern*. Jakarta, PT. Arya Surya
- Fathurrahman, Muhammad. 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas*. Yogyakarta. Sukses
- file:///C:/Users/ICENK/Downloads/100-Article%20Text-470-1-10-20191228.pdf
- Hidayat, Otib Satibi. 2020. *Pendidikan Karakter Anak*. Jakarta. Edura UNJ Vaizey,
- John. 1974. *Pendidikan di Dunia Modern*. Jakarta. Percetakan Negara R.I.
- Tim Ilmiah. 2014.
- <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0885985X16301474>
- <https://hot.liputan6.com/read/4558816/pendidik-adalah-orang-yang-mendidik-ketahui-tugas-dan-tanggung-jawabnya>
- <https://mutiaraislam.wordpress.com/halaman-utama/bicara-akhlak-2/pengertian-akhlak-mulia/>
- <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S221242092100532X>
- <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/TADIBUNA/article/viewFile/589/820>
- Kavanagh, Sarah Schneider. 2019. *From rote to reasoned: Examining the role of pedagogical reasoning in practice-based teacher education*.
- Mehmet Ulger, *Secondary School Teachers' Beliefs on Character Education Competency*, 2013
- Mei-Ju , Chou. 2014. *The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent- Child Relationship*,

- Meij , Erik. 2021. How and why learning theories are taught in current Dutch teacher education programs. Identifying a gap between paradigm and reality in teacher education
- Offset Hidayat, Rahmat. 2016. Ilmu Pendidikan Islam. Medan. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia
- Perdana Medan, Abi. 2019. Cahaya Akhlak. Situbondo. Cyber Media Publishing
- Yusuf, Muri. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan.
- Zhan, Xuzhi. 2021. *Association between physical education classes and physical activity among 187,386 adolescents aged 13---17 years from 50 low- and middle-income countries*